

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara maritim yang berbentuk kepulauan, dimana perairannya lebih luas dibandingkan dengan daratannya. Letak Indonesia yang strategis ini memberikan hak eksklusif kepada negara untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada didalamnya. Mengutip data Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2022, tercatat bahwa Indonesia berada dalam wilayah II pengelolaan perikanan (WPP) yang mencapai 12,01 juta ton dengan potensi sumber daya Ikan (SDI). Hal ini menunjukkan bahwa sumberdaya perairan memiliki peran yang besar dalam kehidupan manusia.

Masyarakat pesisir merupakan kelompok yang hidup dan bermukim di wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya dari laut. Kegiatan utama mereka seringkali berhubungan dengan air seperti mencari ikan, menangkap ikan di laut, atau membudidayakan ikan di keramba atau tambak. Selain itu terdapat kegiatan lain yang dilakukan oleh para masyarakat pesisir dengan dataran yang subur yakni bertani. Namun, saat ini mereka dihadapkan pada kondisi ekosistem yang keras dan bergantung pada pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut. Kerentanan terhadap perubahan iklim dan ketergantungan pada pemilik modal menyebabkan keterbatasan ekonomi, terutama bagi perempuan.

Ciri khas pada masyarakat pesisir, terutama di beberapa wilayah di Indonesia, adalah peran perempuan yang membantu mencari nafkah. Menurut Tranggono dkk. (2017), di beberapa wilayah di Indonesia, istri nelayan menjalankan tiga peran, yaitu

sebagai pengurus rumah tangga, pekerja produktif, dan pelaku kegiatan sosial kemasyarakatan. Kesulitan ekonomi yang dihadapi rumah tangga nelayan seringkali membuat istri nelayan mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, tidak semua perempuan memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam ekonomi rumah tangga nelayan.

Mayoritas perempuan pesisir berperan dalam kegiatan seperti menjadi nelayan, mencari tiram saat air laut surut, atau berdagang ikan. Sebagian kecil perempuan juga terlibat dalam berinovasi dari potensi yang ada. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat keterampilan dan pendidikan. Berdasarkan penelitian Azehari (1991), partisipasi perempuan pesisir cenderung statis, dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Pekerjaan di wilayah pesisir umumnya diperuntukkan bagi laki-laki karena sifatnya yang keras dan beresiko. Kenyataannya di lapangan bahwa tersedianya lowongan pekerjaan di pesisir sepertinya hanya diperuntukkan untuk lelaki karena pekerjaan yang keras dan memiliki banyak resiko.

Namun demikian, istri nelayan memiliki peran penting dalam menciptakan stabilitas sosial di desa-desa nelayan, misalnya melalui pembentukan lembaga-lembaga kecil seperti arisan dan posyandu. Peran istri nelayan perlu mendapat perhatian dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Menurut Iriansyah (2017), meskipun inklusi sosial dan pengarusutamaan gender sudah berjalan di beberapa tempat, namun di masyarakat pesisir hal tersebut masih minim. Pemerintah melalui Instruksi Presiden No. 9/2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional telah berupaya meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan.

Tingkat pendidikan perempuan pesisir pada umumnya masih rendah, sebagian besar hanya tamat SD. Oleh karena itu, sosialisasi dan edukasi dengan masyarakat setempat sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Perempuan diharapkan dapat memainkan peran ganda, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja yang mendukung perekonomian keluarga.

Aceh sebagai salah satu provinsi yang memiliki garis pantai yang panjang memiliki sumber daya laut yang melimpah. Salah satu wilayah pesisir di Aceh adalah Gampong Pusong Lama di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan dan menggantungkan hidupnya dari laut. Gampong ini secara geografis berada langsung tepat di pinggir laut dan memiliki luas 60 Ha.

Gampong Pusong Lama sebagai desa yang berbatasan langsung dengan laut, tentunya desa ini memiliki kuantitas hasil laut melimpah. Pusong Lama juga memiliki Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi laut. Salah satu komoditas utamanya adalah ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) dengan hasil tangkapan mencapai 138,3 ton per bulan. Namun demikian, perekonomian keluarga nelayan sering terganggu oleh kondisi yang tidak menentu, sehingga peran perempuan menjadi semakin penting.

Namun, keadaan perekonomian yang tidak menentu serta persaingan kerja semakin ketat mengakibatkan terganggunya stabilitas perekonomian keluarga nelayan. Dalam dokumen RPJMG Gampong Pusong Lama sendiri memiliki tingkat kemiskinan sekitar 19,2%. Peran perempuan pada situasi saat ini sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan ikut serta dalam menopang perekonomian keluarga. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yakni

dengan memberdayakan para ibu rumah tangga agar nantinya mereka menjadi lebih produktif dan dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga dan memajukan desanya.

Perempuan pada dasarnya memiliki kesetaraan, kesempatan, dan peluang yang sama dengan laki-laki sebagai sumber pembangunan. Nasution (2006) mengungkapkan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat nelayan di negara kita umumnya kurang signifikan dalam sistem produksi perikanan, karena penangkapan ikan dianggap sebagai domain laki-laki. Perempuan cenderung lebih banyak terlibat dalam kegiatan pasca-penangkapan, seperti menyortir, membersihkan, mengolah hasil tangkapan, dan kegiatan lainnya. Peran strategis tersebut bergantung pada situasi dan kondisi, misalnya menjadi ibu rumah tangga sekaligus berperan aktif di masyarakat.

Beberapa tantangan yang dihadapi perempuan cukup beragam. Salah satunya adalah rendahnya tingkat pendidikan, yang mengakibatkan keterbatasan akses perempuan terhadap layanan publik di berbagai sektor, khususnya di bidang politik, serta terbatasnya dukungan budaya untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Menurut Andriati (2012), terdapat batasan budaya antara perempuan dan laki-laki yang terjadi sebagai akibat dari opini yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Untuk mengubah pandangan masyarakat yang membatasi kemajuan perempuan, diperlukan upaya pemerataan pendidikan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Pemberdayaan perempuan juga bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender, memberikan akses kemandirian. Menurut Nasira (2017) pemberdayaan perempuan juga merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi jumlah masyarakat miskin dan untuk merealisasikannya peran masyarakat, pemerintah dan swasta sangat diperlukan. Adapun subjek penelitian ini adalah kelompok perempuan di Desa Pusong Lama,

dimana kelompok perempuan yang dimaksud yakni para istri nelayan yang mengikuti Program Peningkatan Kapasitas Ormawa LingKA (PPK Ormawa LingKA) yang memproduksi “*Eungkot Keumamah*”.

Kegiatan ini dilakukan karena menyadari adanya beberapa persoalan mengenai perekonomian di desa pesisir. Pemberdayaan perempuan di Gampong Pusong Lama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka agar dapat lebih produktif dan membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Kegiatan ini diharapkan dapat memanfaatkan potensi laut dan melestarikan pengetahuan lokal tentang produk seperti “*Eungkot Keumamah*”. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pelaksanaan kegiatan ini melalui program produksi “*Eungkot Keumamah*” ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di awal, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yakni, sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan produksi “*Eungkot Keumamah*” kelompok perempuan di Gampong Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan produksi “*Eungkot Keumamah*” dalam usaha peningkatan kesejahteraan keluarga di Gampong Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai permasalahan yang ada diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan bagi Gampong Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan kelompok perempuan dalam kelompok perempuan program produksi "*Eungkot Keumamah*" di Gampong Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Setelah diperolehnya gambaran utuh mengenai hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperluas dan menambah pengetahuan, kajian serta referensi yang bermanfaat bagi Program Studi Antropologi terkait dengan adanya Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pelatihan Produksi "*Eungkot Keumamah*" Kelompok Perempuan di Desa Pusong Lama, Kota Lhokseumawe, dimana nantinya konsep pemberdayaan yang dilakukan dapat menggunakan konsep pemberdayaan oleh Chambers yang bukan hanya dapat memberdayakan masyarakatnya saja, melainkan mampu mengatasi permasalahan sosial yang sedang dihadapi di desa tersebut dengan menggunakan bidang keilmuan Antropologi kependudukan dan antropologi maritim.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Harapan kepada pemerintah Kota Lhokseumawe dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengadakan pelatihan ataupun workshop agar dapat menambah wawasan masyarakat pesisir.
- b. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini bisa menjadi dasar bagi pemerintah Gampong untuk mengadakan pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan yang bergerak dalam bidang ekonomi pesisir.
- c. Dengan adanya pemberdayaan pihak kampus bisa membangun prototipe pengabdian masyarakat dengan pola yang sama di tempat yang berbeda.
- d. Harapannya dengan adanya penelitian ini para pemberdaya dapat menambah pengetahuan sebagai bekal yang nantinya diaplikasikan dalam bentuk pengetahuan teoritis terhadap permasalahan yang dihadapi.